



POLA TINDAK TUTUR ANAK KEPADA GURU DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER KESANTUNAN BERBAHASA

Zahra Nawati Purba¹, RabiYanti², Arifah³, Della Gustia⁴, Nauli Tama Sari⁵
Universitas Rokania

zahranawatip@gmail.com, rabiYanti13@gmail.com, arifahsyasih@gmail.com,
dellagustia@gmail.com, nauli@rokania.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the speech act patterns of children toward their teachers and their relationship with the development of politeness character in language at SDN 008 Rambah Samo. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of students' verbal interactions in the classroom. The findings indicate that children use various types of speech acts, including directive, expressive, commissive, and declarative, influenced by language ability, social awareness, teacher behavior, and school culture. Children who consistently use polite language demonstrate stronger politeness character, better emotional control, appropriate expression of opinions, and respect for others. These results highlight that children's speech act patterns are a crucial indicator in developing politeness character in language and emphasize the need for the consistent integration of language education and character education in schools.

Keywords: *speech act patterns, politeness in language, character education, teacher-student interaction, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola tindak tutur anak terhadap guru dan hubungannya dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa di SDN 008 Rambah Samo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi interaksi verbal anak di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan berbagai bentuk tindak tutur, seperti direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, kesadaran sosial, perilaku guru, serta budaya sekolah. Anak yang konsisten menggunakan bahasa santun menunjukkan karakter kesantunan yang lebih kuat, mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan pendapat dengan tepat, dan menghargai orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa pola tindak tutur anak menjadi indikator penting dalam pengembangan karakter kesantunan berbahasa dan menunjukkan perlunya integrasi pendidikan bahasa dan pendidikan karakter secara konsisten di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *pola tindak tutur, kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, Interaksi guru-siswa, Sekolah Dasar*



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan identitas, sikap, dan nilai-nilai sosial (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi medium utama interaksi antara guru dan siswa yang memengaruhi proses belajar mengajar serta pembentukan karakter anak. Interaksi verbal yang efektif dan santun di kelas dapat mendorong pembelajaran yang harmonis dan menyenangkan. Kesantunan berbahasa bukan sekadar formalitas, tetapi juga mencerminkan pengendalian diri, empati, dan penghargaan terhadap orang lain (Hariadi, Wilsa, Nucifera, & Amelia, 2024). Pola tindak tutur anak terhadap guru menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan komunikasi dan kesadaran sosial siswa. Analisis pola tindak tutur anak dapat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai kesantunan terbentuk dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pendidikan yang efektif dalam pengembangan karakter.

Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang memiliki maksud tertentu, seperti meminta, menyarankan, atau memuji (Faroh & Utomo, 2020). Pada anak usia sekolah, tindak tutur masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk komunikasi dengan guru. Pola tindak tutur anak dapat bersifat direktif, ekspresif, atau deklaratif, tergantung pada konteks dan norma sosial yang berlaku (Anwar, Darsinah, & Wulandari, 2024). Perilaku verbal anak yang santun dan sesuai norma mencerminkan internalisasi nilai-nilai kesantunan yang diajarkan di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, tindak tutur yang kasar atau tidak tepat dapat menunjukkan perlunya intervensi pendidikan karakter. Oleh karena itu, mempelajari tindak tutur anak kepada guru menjadi penting tidak hanya untuk memahami kemampuan bahasa, tetapi juga untuk menilai perkembangan karakter sosialnya.

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk pola tindak tutur anak karena interaksi guru-siswa merupakan contoh langsung praktik kesantunan berbahasa. Guru yang menggunakan bahasa santun, mendukung, dan menghargai siswa dapat membimbing anak untuk meniru pola komunikasi yang serupa. Guru bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga teladan dalam penerapan etika komunikasi dan nilai sosial (Parnawi & Ar Ridho, 2023). Cara guru memberikan arahan, umpan balik, atau tanggapan terhadap siswa sangat memengaruhi sikap verbal anak. Keberadaan guru sebagai model komunikasi menjadi faktor penting dalam internalisasi kesantunan berbahasa. Dengan demikian, interaksi yang positif dan santun antara guru dan siswa dapat membentuk pola komunikasi yang menghargai dan memperkuat karakter anak.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu dimensi utama pendidikan karakter yang meliputi sikap menghargai, empati, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial (Rahmad, Yudha, Canendia, Rohmatin, Pratiwi, & Alfian, 2024). Pengembangan karakter kesantunan penting untuk membentuk perilaku sosial yang positif, menghormati



guru dan teman sebaya, serta mengurangi konflik verbal di kelas. Anak yang terbiasa berkomunikasi dengan sopan cenderung lebih mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial. Pendidikan karakter berbasis kesantunan berbahasa membantu anak menginternalisasi norma sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola tindak tutur anak terhadap guru dapat menjadi cerminan tingkat penguasaan kesantunan verbal dan integritas karakter yang dimiliki.

Pola tindak tutur anak kepada guru dapat dijadikan indikator pengembangan karakter kesantunan berbahasa. Anak yang menggunakan kata-kata sopan, menanggapi arahan dengan hormat, dan mengucapkan salam menunjukkan internalisasi nilai-nilai kesantunan (Faiz, Hakam, Sauri, & Ruyadi, 2020). Sebaliknya, anak yang menggunakan bahasa kasar, sering memotong pembicaraan, atau menolak arahan guru menunjukkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran karakter. Analisis pola tindak tutur membantu guru memahami kesulitan anak dalam menerapkan nilai kesantunan. Dengan informasi tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan mendukung pembentukan karakter positif secara berkelanjutan. Faktor yang memengaruhi pola tindak tutur anak bersifat kompleks, meliputi lingkungan keluarga, budaya sekolah, pengalaman sosial, dan interaksi sehari-hari dengan guru. Lingkungan yang mendukung kesantunan, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung menghasilkan anak yang mampu mengekspresikan diri dengan sopan dan menghargai lawan bicara. Sebaliknya, interaksi yang kurang mendukung dapat memunculkan perilaku verbal yang tidak tepat. Oleh karena itu, memahami konteks sosial dan kebiasaan komunikasi anak menjadi penting untuk merancang intervensi pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pengembangan kesantunan berbahasa dapat berjalan lebih efektif.

Dalam praktiknya, pola tindak tutur anak dapat dianalisis melalui observasi interaksi di kelas, rekaman percakapan, dan wawancara mendalam. Analisis ini memungkinkan identifikasi bentuk kesantunan, termasuk penggunaan kata sopan, intonasi, dan respons terhadap arahan guru. Selain itu, penelitian pola tindak tutur dapat mengungkap kendala anak dalam menerapkan kesantunan verbal. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran karakter yang relevan dengan situasi nyata di kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat bersifat praktis, kontekstual, dan mendukung perkembangan sosial anak secara menyeluruh. Hubungan antara pola tindak tutur dan pengembangan karakter kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya sebagai transmisi informasi, tetapi juga sarana pembentukan nilai sosial dan moral anak. Kesantunan berbahasa membantu anak mengembangkan empati, menghargai perasaan orang lain, dan menumbuhkan disiplin sosial. Pola komunikasi yang santun dalam interaksi dengan guru memperkuat keterampilan sosial dan kesiapan anak menghadapi situasi sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan pendidikan karakter harus

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pola tindak tutur anak kepada guru di **SDN 008 Rambah Samo** dan hubungannya dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk **memahami bagaimana interaksi verbal di kelas membentuk karakter sosial anak, mengidentifikasi pola kesantunan verbal yang ditunjukkan, serta memberikan rekomendasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter santun secara efektif.** Temuan



penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan bahasa dan pendidikan karakter, sehingga siswa dapat menjadi komunikatif, santun, dan memiliki integritas sosial yang kuat.

LITERATUR

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bentuk tindakan yang diwujudkan melalui ucapan atau bahasa verbal untuk menyampaikan maksud tertentu (Utami & Rizal, 2022). Pada anak, tindak tutur mencerminkan cara mereka mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapat dalam interaksi sosial. Bentuk tindak tutur dapat berupa direktif, ekspresif, komisif, atau deklaratif, yang masing-masing menunjukkan tujuan komunikasi yang berbeda. Direktif, misalnya, digunakan anak untuk meminta atau mengarahkan, sedangkan ekspresif mengekspresikan emosi dan perasaan. Pola tindak tutur anak masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta interaksi dengan orang dewasa, termasuk guru dan teman sebaya di sekolah.

Kemampuan anak dalam menyesuaikan tindak tutur dengan konteks situasi dan lawan bicara menjadi indikator pemahaman mereka terhadap norma sosial. Anak yang terbiasa menggunakan tindak tutur santun cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, anak yang sering menggunakan tindak tutur agresif atau tidak sesuai konteks dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Oleh karena itu, tindak tutur anak menjadi salah satu aspek penting untuk dipelajari dalam pendidikan bahasa sekaligus sebagai indikator perkembangan karakter sosial mereka. Analisis tindak tutur juga membantu memahami bagaimana anak belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial melalui interaksi sehari-hari (Syukur, Soe'oed, & Mulawarman, 2020). Pengamatan terhadap penggunaan bahasa anak di kelas dapat mengungkap sejauh mana mereka mampu menerapkan aturan komunikasi yang sopan, menghormati guru, dan mengekspresikan keinginan atau pendapat secara tepat. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak sekaligus membentuk perilaku sosial yang positif.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan norma sosial, etika, dan konteks komunikasi (Sari, 2025). Dalam pendidikan, kesantunan berbahasa mencakup sikap menghargai guru, teman, dan lingkungan sekolah melalui penggunaan kata yang sopan, intonasi yang tepat, serta respons yang menghormati lawan bicara. Anak yang memiliki kesantunan berbahasa tinggi mampu menyesuaikan cara berbicara dengan situasi formal maupun informal, sehingga interaksi sosial berlangsung harmonis dan efektif. Kesantunan berbahasa juga berperan dalam membentuk sikap empati, pengendalian diri, dan disiplin sosial anak.



Lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi santun akan memperkuat internalisasi nilai-nilai kesantunan pada anak (Munir, Komarudin, & Anwar, 2025). Guru yang konsisten memberikan contoh komunikasi sopan, mendukung, dan menghargai siswa dapat menjadi model bagi anak untuk meniru pola yang sama. Pembiasaan menggunakan bahasa santun dapat diterapkan melalui kegiatan belajar, diskusi, dan interaksi sehari-hari. Anak yang terbiasa mengekspresikan diri dengan sopan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompok sosial, mengurangi konflik verbal, dan membangun hubungan positif dengan teman dan guru. Kesantunan berbahasa tidak hanya terkait dengan kata-kata yang digunakan, tetapi juga mencakup sikap, intonasi, dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Pendidikan bahasa yang menekankan kesantunan memungkinkan anak untuk menguasai keterampilan linguistik sekaligus membangun karakter positif secara menyeluruh. Dengan demikian, kesantunan berbahasa menjadi bagian integral dari pendidikan karakter anak dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang baik.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Tindak Tutur

Pola tindak tutur anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, tingkat kesadaran sosial, dan pengalaman anak dalam mengekspresikan diri. Anak yang memiliki keterampilan bahasa yang baik cenderung mampu menggunakan tindak tutur dengan lebih tepat sesuai situasi. Selain itu, kemampuan kognitif dan kesadaran sosial juga menentukan sejauh mana anak memahami norma dan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, budaya sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan perilaku guru dalam berkomunikasi. Lingkungan yang konsisten menerapkan norma kesantunan mendorong anak meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, interaksi yang kurang mendukung atau cenderung kasar dapat memunculkan perilaku verbal yang tidak sesuai norma. Model komunikasi guru menjadi sangat menentukan, karena anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung (Rahmawati, Hasmawati, & Hamandia, 2024). Selain itu, pengalaman sosial sehari-hari juga memainkan peran penting dalam membentuk pola tindak tutur anak. Anak yang terbiasa menghadapi situasi komunikasi yang bervariasi belajar menyesuaikan bahasa dan tindak tutur secara fleksibel. Pemahaman faktor-faktor internal dan eksternal ini menjadi dasar dalam merancang strategi pendidikan yang efektif, sehingga anak dapat mengembangkan kesantunan berbahasa dan karakter positif secara berkesinambungan.

Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian positif anak (Handayani, Adinda, & Febriyola, 2023). Karakter kesantunan berbahasa menjadi salah satu fokus utama karena berkaitan langsung dengan interaksi sosial anak di sekolah. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa santun menunjukkan kemampuan untuk menghargai orang lain, menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan mengelola konflik secara positif. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang konsisten, penguatan dari guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung.



Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi santun, teladan dari guru, dan penguatan nilai-nilai sosial melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi interaksi, atau permainan peran dapat melatih anak untuk menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai konteks. Dengan integrasi pendidikan bahasa dan pendidikan karakter, anak dapat menginternalisasi nilai kesantunan secara alami dan menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Anak yang memiliki karakter santun dan komunikatif tidak hanya cakap dalam berbahasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang empatik, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan karakter yang berfokus pada kesantunan berbahasa membantu membentuk anak yang memiliki keterampilan sosial, kontrol diri, dan moralitas yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui pola tindak tutur dan kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** untuk memahami dan mendeskripsikan pola tindak tutur anak terhadap guru serta hubungannya dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna interaksi verbal, pola komunikasi, dan internalisasi nilai kesantunan dalam konteks nyata secara mendalam. Penelitian deskriptif memungkinkan data dikumpulkan dan disajikan secara sistematis sehingga fenomena komunikasi anak dan perkembangan karakter dapat digambarkan secara komprehensif. Penelitian dilakukan di **SDN 008 Rambah Samo**, yang memiliki lingkungan belajar interaktif dan mendukung pengembangan karakter, selama dua bulan melalui observasi rutin, dokumentasi, dan analisis interaksi verbal siswa.

Subjek penelitian terdiri dari anak usia sekolah dasar yang aktif berinteraksi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memastikan observasi terhadap anak yang menunjukkan variasi karakter, kemampuan bahasa, dan interaksi sosial, sehingga tindak tutur dan perilaku kesantunan dapat diamati secara maksimal. Data dikumpulkan melalui **observasi partisipatif, wawancara mendalam** dengan beberapa anak terpilih untuk memahami pengalaman dan motivasi mereka, serta **dokumentasi** berupa catatan lapangan dan rekaman percakapan yang menunjukkan praktik kesantunan berbahasa. Analisis data dilakukan menggunakan **analisis tematik**, dimulai dari transkripsi data, koding awal, pengelompokan tema, hingga interpretasi hubungan antara pola tindak tutur dan pengembangan karakter kesantunan berbahasa. Validitas dan keandalan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan waktu, peer debriefing**, dan **audit trail**, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas dan konsistensi yang tinggi.

Penelitian ini juga memperhatikan **aspek etika**, dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan orang tua/wali, menjaga kerahasiaan identitas subjek, memastikan partisipasi anak bersifat sukarela, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian dan analisis akademik. Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan pola tindak tutur anak secara akurat dan relevan dengan upaya pengembangan karakter kesantunan berbahasa di sekolah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tindak Tutur Anak kepada Guru

Hasil observasi di SDN 008 Rambah Samo menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan berbagai bentuk tindak tutur dalam interaksi dengan guru. Bentuk tindak tutur yang paling sering muncul adalah **direktif**, di mana anak-anak menggunakan ucapan untuk meminta izin atau menanyakan sesuatu, misalnya, “Bu, boleh saya ambil buku?” atau “Pak, saya tidak mengerti soal ini.” Selain itu, tindak tutur **ekspresif** terlihat ketika anak mengekspresikan perasaan atau tanggapan terhadap materi, misalnya, “Wah, seru sekali permainan tadi!” atau “Saya senang sekali bisa menjawab soal itu.” Bentuk tindak tutur **komisif** muncul ketika anak menunjukkan janji atau kesediaan melakukan tugas, seperti, “Saya akan mengerjakan PR tepat waktu, Bu.” Sedangkan tindak tutur **deklaratif** jarang muncul, tetapi terlihat saat anak membuat pernyataan formal, misalnya, “Ini hasil pekerjaan saya, Pak.”

Dari hasil wawancara, beberapa anak menyatakan bahwa mereka berusaha menggunakan kata sopan karena mengikuti contoh guru. Salah satu anak mengatakan, “*Saya selalu bilang tolong dan terima kasih karena guru selalu mengingatkan agar kita sopan*” (Informan 3, siswa SDN 008 Rambah Samo). Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan verbal anak tidak muncul secara otomatis, tetapi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Anak-anak yang lebih sering berinteraksi dengan guru cenderung menggunakan pola tutur yang lebih santun dibandingkan anak yang jarang mendapat arahan langsung. Namun, observasi juga menunjukkan adanya beberapa anak yang masih menggunakan bahasa kurang santun, seperti memotong pembicaraan guru atau menjawab dengan nada kurang tepat, misalnya, “Saya tahu!” atau “Kenapa harus begini, Bu?” Perilaku ini muncul terutama ketika anak merasa tidak sabar atau ingin segera menyelesaikan tugas. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi dalam internalisasi kesantunan, yang perlu diperkuat melalui pendidikan karakter yang konsisten.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pemilihan jenis tindak tutur anak dipengaruhi oleh konteks situasi, interaksi sosial, dan hubungan emosional dengan guru. Anak yang merasa nyaman dan dihargai cenderung menyesuaikan tuturannya dengan norma sosial, sementara anak yang kurang terarah membutuhkan bimbingan lebih intensif. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kesantunan berbahasa tidak hanya terkait kemampuan linguistik, tetapi juga kondisi sosial dan emosional anak di kelas. Dengan demikian, pola tindak tutur anak kepada guru menjadi indikator awal dalam menilai penguasaan kesantunan verbal dan kemampuan komunikasi sosial. Observasi dan kutipan wawancara memperkuat pemahaman bahwa anak yang terbiasa menggunakan bahasa santun memiliki peluang lebih besar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan positif.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Tindak Tutur

Pola tindak tutur anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan bahasa, tingkat kognitif, serta kesadaran sosial anak. Anak dengan kosakata yang luas dan pemahaman norma sosial mampu menyesuaikan tindak tutur sesuai konteks, misalnya menggunakan kata “mohon izin” saat ingin berbicara dan “terima kasih”



setelah menerima arahan guru. Hasil wawancara menunjukkan, *“Kalau saya bilang tolong, Bu pasti senang dan menjawab lebih ramah, jadi saya belajar selalu sopan”* (Informan 7). Ini menunjukkan bahwa kesadaran internal terkait norma sosial mendorong perilaku verbal yang santun.

Faktor eksternal yang memengaruhi pola tutur anak meliputi perilaku guru, budaya sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya. Guru yang konsisten menggunakan bahasa santun dan memberikan arahan dengan cara yang jelas dan tegas mendorong anak meniru pola komunikasi serupa. Observasi mencatat bahwa guru yang menyapa siswa dengan ramah, memberi pujian, dan menekankan penggunaan kata sopan cenderung menghasilkan anak yang berbicara lebih sopan dan tertib. Sebaliknya, interaksi dengan teman sebaya yang cenderung informal atau kasar terkadang menimbulkan perilaku verbal yang tidak sesuai norma di beberapa anak. Pengalaman sosial sehari-hari juga menjadi faktor penting. Anak yang terbiasa mendapatkan penguatan positif ketika menggunakan bahasa santun lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Misalnya, seorang anak mengatakan, *“Kalau saya bilang terima kasih setelah Bu memberi jawaban, teman-teman dan guru memuji saya, jadi saya ingin terus bilang sopan”* (Informan 2). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penguatan sosial dan internalisasi nilai kesantunan.

Analisis tematik data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor guru menjadi variabel kunci. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi model komunikasi yang secara langsung memengaruhi pilihan tindak tutur anak (Zhafira & Zainil, 2025). Anak cenderung meniru kata-kata, nada, dan sikap guru dalam berinteraksi, yang memperkuat pemahaman tentang norma sosial dan kesantunan berbahasa. Secara keseluruhan, kombinasi faktor internal dan eksternal membentuk pola tindak tutur anak yang kompleks. Kesadaran anak terhadap norma sosial, kemampuan berbahasa, serta bimbingan dan teladan guru secara bersama-sama memengaruhi kualitas interaksi verbal di kelas. Pemahaman faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.

Hubungan Pola Tindak Tutur dengan Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa

Analisis data menunjukkan bahwa anak yang konsisten menggunakan tindak tutur santun memiliki karakter kesantunan yang lebih kuat. Misalnya, anak-anak yang selalu menggunakan kata sopan, salam, dan ucapan terima kasih dalam berinteraksi menunjukkan kemampuan empati dan rasa hormat yang tinggi. Salah satu siswa menyatakan, *“Kalau saya mau minta tolong, saya bilang tolong dulu, Bu pasti senang dan mau membantu”* (Informan 5). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi santun menjadi sarana internalisasi nilai moral dan sosial. Sebaliknya, anak yang kurang konsisten menggunakan bahasa santun cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola konflik verbal dan menyesuaikan diri dengan interaksi sosial. Observasi mencatat bahwa beberapa anak sering memotong pembicaraan guru atau merespons dengan nada tinggi ketika mengekspresikan ketidakpuasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku verbal yang kurang sesuai norma dapat menjadi indikator kebutuhan intervensi pendidikan karakter yang lebih intensif.



Penggunaan tindak tutur santun juga berkorelasi dengan kemampuan anak mengendalikan emosi. Anak yang mampu mengucapkan kata sopan saat kesal atau kecewa menunjukkan penguasaan diri yang lebih baik dibandingkan anak yang menggunakan kata kasar atau menyela. Analisis wawancara mendalam menunjukkan bahwa anak-anak memahami dampak tindak tutur mereka terhadap hubungan dengan guru dan teman sebaya, misalnya, *“Kalau saya marah tapi tetap bilang maaf, Bu jadi tidak marah sama saya”* (Informan 6). Temuan ini menegaskan bahwa pola tindak tutur tidak hanya mencerminkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga indikator perkembangan karakter kesantunan berbahasa. Anak yang terbiasa berkomunikasi santun menunjukkan integrasi antara kompetensi linguistik, empati, dan pengendalian diri, yang menjadi fondasi karakter sosial yang baik.

Dengan demikian, pengembangan karakter kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi santun, model teladan guru, dan penguatan nilai-nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa dan pendidikan karakter harus berjalan beriringan agar anak mampu menjadi komunikator yang sopan, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

Implikasi untuk Pendidikan Karakter di SDN 008 Rambah Samo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tindak tutur yang santun dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Anak yang konsisten menggunakan bahasa santun tidak hanya menunjukkan keterampilan linguistik, tetapi juga perilaku sosial positif, seperti empati, kesabaran, dan rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya. Observasi di kelas mencatat bahwa anak yang sering menggunakan kata sopan dan menanggapi arahan guru dengan hormat lebih aktif dalam kegiatan belajar dan memiliki interaksi sosial yang harmonis.

Strategi pembelajaran yang menekankan kesantunan berbahasa, seperti model teladan guru, pemberian pujian, dan penguatan norma sopan, terbukti efektif memperkuat internalisasi nilai karakter. Seorang guru menjelaskan, *“Saya selalu mengingatkan anak untuk berkata tolong dan terima kasih, dan mereka mulai terbiasa tanpa harus dipaksa”* (Wawancara Guru, SDN 008). Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi guru dalam menanamkan nilai kesantunan. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa interaksi verbal yang santun mendorong kesiapan sosial anak menghadapi situasi yang lebih kompleks. Anak yang terbiasa berkomunikasi sopan dapat menyelesaikan konflik verbal dengan lebih baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mengekspresikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Pendidikan karakter yang efektif di SDN 008 Rambah Samo memerlukan integrasi antara pendidikan bahasa dan pembiasaan kesantunan dalam aktivitas sehari-hari. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku sosial, sehingga anak dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai kesantunan dengan alami. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa **pola tindak tutur anak menjadi fondasi pengembangan karakter kesantunan berbahasa**, dan strategi pendidikan yang mendukung praktik komunikasi santun akan memperkuat integritas sosial dan moral anak.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola tindak tutur anak terhadap guru di SDN 008 Rambah Samo bervariasi dan dipengaruhi oleh konteks situasi, interaksi sosial, dan hubungan emosional dengan guru. Bentuk tindak tutur yang dominan meliputi direktif, ekspresif, dan komisif, sementara tindak tutur deklaratif muncul lebih jarang. Anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa santun menunjukkan kesadaran terhadap norma sosial dan kemampuan mengelola emosi serta interaksi sosial secara positif, sedangkan anak yang menggunakan bahasa kurang tepat menunjukkan perlunya intervensi pendidikan karakter yang lebih intensif. Faktor yang memengaruhi pola tindak tutur anak bersifat kompleks, mencakup faktor internal seperti kemampuan bahasa, tingkat kognitif, dan kesadaran sosial, serta faktor eksternal seperti perilaku guru, budaya sekolah, interaksi teman sebaya, dan pengalaman sosial sehari-hari. Guru berperan strategis sebagai model komunikasi yang santun, sehingga interaksi positif dan konsisten antara guru dan siswa mendorong anak meniru pola komunikasi yang sopan dan sesuai norma. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan bahasa dan pendidikan karakter harus berjalan beriringan untuk membentuk karakter sosial yang harmonis.

Hubungan antara pola tindak tutur anak dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa komunikasi santun menjadi sarana internalisasi nilai moral dan sosial. Anak yang konsisten menggunakan tindak tutur sopan memiliki kemampuan empati, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain yang lebih baik. Oleh karena itu, pola tindak tutur anak dapat dijadikan indikator keberhasilan pengembangan karakter kesantunan berbahasa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Bagi guru dan pihak sekolah, disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran yang menekankan kesantunan berbahasa melalui teladan, pemberian pujian, dan penguatan norma sopan dalam setiap interaksi kelas. Pembiasaan komunikasi santun secara konsisten akan memperkuat internalisasi nilai karakter pada anak, meningkatkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pengembangan karakter positif secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2024). *Prinsip kesantunan pada tuturan direktif dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter dan Etika Islam, 3(5). <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4496>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). *Internalisasi nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*. JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 29(1). <https://dx.doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Faroh, S. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi [Analysis of the act of speech ilocution in Vlog Q&A Session 3 in Sherly Annavita Rahmi's YouTube channel]*. Universitas Negeri Semarang, 16(2). <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>



- Munir, A. M., Komarudin, A. N., & Anwar, S. A. (2025). *Strategi penanaman karakter sopan santun melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa*. Idaroqatuna: Journal of Islamic Education Management, 2(1). <https://doi.org/10.64724/hwjrae46>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). *Peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: Memahami nilai dan tradisi yang berbeda*. Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah, 4(2). <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Parnawi, A., & Ar Ridho, D. A. (2023). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika siswa di SMK Negeri 4 Batam*. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1). <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Rahmad, I. N., Yudha, C. B., Canendia, F., Rohmatin, S. A., Pratiwi, P. L., & Alfian. (2024). *Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dasar*. BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1). <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i1.3200>
- Rahmawati, N., Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2024). *Model komunikasi interpersonal guru dan siswa pada lembaga pendidikan non formal Primagama KM10 Palembang*. Jurnal Pendidikan Primagama, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3162>
- Sari, E. M. (2025). *Kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring di kalangan mahasiswa (Studi pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka)*. Jurnal Bahasa Indonesia, 3(1). <https://doi.org/10.59966/jbi.v3i1.1845>
- Syukur, S. E. H., Soe'oed, R., & Mulawarman, W. G. (2020). *Tindak tutur remaja sebagai anak tunggal dalam interaksi sehari-hari di kelas: Kajian sosiopragmatik [Action of adolescent as a single child in daily class interactions: Sociopragmatic study]*. Diglosia, 3(4). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). *Bahasa dalam konteks sosial (peristiwa tutur dan tindak tutur)*. Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research, 1(1). <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Handayani, F., Adinda, K. L., & Febriyola, K. (2023). *Pengaruh penanaman nilai-nilai karakter terhadap kepribadian peserta didik*. Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa, 1(6). <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1224>
- Zhafira, A., & Zainil, M. (2025). *Pengaruh tindak tutur guru terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling ITTC, 3(1).